

Title : Konflik Kesalahpahaman Indonesia-Malaysia dalam Perspektif
Kebudayaan

Author(s) : Annisa Anggraini, Arina Shafira Nurlaily, Nurhaliza

Institution : Universitas Lampung

Category : Opinion

Topics : International Relations, Culture

Artikel Opini

Konflik Kesalahpahaman Indonesia-Malaysia Dalam Perspektif Kebudayaan

Oleh : Annisa Anggraini, Arina Shafira Nurlaily, Nurhaliza

Negara serumpun merupakan dua atau lebih negara yang memiliki banyak kesamaan dasar budaya, sejarah kerajaan, agama bahkan keturunan yang sama. Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan lain-lain termasuk kedalam negara negara serumpun yang berada di ASEAN. Saat masa kemerdekaan kedua negara Indonesia (1945) dan Malaysia (1957), memiliki hubungan masyarakat dari kedua negara ini dapat dikatakan sangat dekat, dikarenakan kedua bangsa ini memiliki banyak kesamaan dalam warisan sejarah, warisan budaya, bahasa, dan agama.

Dapat dilihat dari sejarahnya, bahwa masyarakat di kedua negara berasal dari rumpun bangsa yang sama dan kebanyakan memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup erat, khususnya antara penduduk di Sumatera dan di Tanah Melayu. Karena dahulu pada masa kegemilangan kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Malaka, Majapahit, dan lain-lain wilayah Indonesia dan Malaysia pernah berada di bawah naungan dari kerajaan-kerajaan besar tersebut, maka dari itu tidak heran kalau banyaknya kesamaan budaya antara Indonesia dan Malaysia.

Dua negara tersebut memiliki kekerabatan yang cukup dekat dalam hal hubungan maupun letak geografisnya. Dengan letak geografis yang berdekatan, Indonesia dan Malaysia memiliki sejarah hubungan diplomatik yang sangat dinamis, meskipun diantara keduanya diterapkan diplomasi serumpun. Dinamis disini bermaksudkan bahwa hubungan yang terjadi mengalami pasang surut yang disebabkan oleh beberapa konflik, seperti perebutan wilayah maupun kebudayaan, illegal logging, dan human trafficking.

Walaupun dijuluki negara serumpun yang memiliki wilayah yang dekat dan banyak kebudayaan yang hampir sama, justru hal tersebut yang menimbulkan adanya konflik. Seperti contohnya perebutan pulau Sipadan dan Ligatan. Konflik perebutan ini dikarenakan kedua negara saling mengklaim kedaulatan atas Pulau Sipadan dan Ligatan, dikarenakan ketidakjelasan dari garis perbatasan yang dibuat oleh Belanda dan Inggris yang dulu menjajah negara Indonesia dan Malaysia. Akhirnya konflik tersebut diserahkan dan diselesaikan di Mahkamah Internasional, dimana Malaysia memenangkan gugatan atas pulau Sipadan dan

Ligitan sebab Malaysia dan Inggris dianggap sebagai negara yang lebih banyak melakukan efektifitas di pulau tersebut.

Adapula konflik kesalahpahaman budaya yang terjadi antara Indonesia dengan Malaysia yang dipicu oleh permasalahan klaim mengenai warisan budaya. Konflik yang pernah terjadi antara lain pengakuan Malaysia terhadap Batik, Reog Ponorogo, masakan rendang, Wayang Kulit, Angklung, Tari Pendet dan Tari Piring, Lagu Rasa Sayange, Kuda Lumping, Keris, dan Gamelan Jawa.

Terjadinya konflik kesalahpahaman antara dua negara serumpun yaitu Indonesia-Malaysia ini bisa saja terjadi karena adanya perasaan sensitivitas dalam kesamaan budaya, di mana bentuk sensitivitas tersebut di latar belakang kebiasaan atau adat istiadat masyarakat yang pada akhirnya membentuk suatu interpretasi yang dapat menimbulkan konflik. Dalam hal tersebut, perasaan manusia memegang peranan yang penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan pandangan sehingga masing-masing akan berusaha untuk saling menghancurkan pihak yang lain. Selain itu alasan terjadinya konflik dua negara serumpun ini tidak lain karena adanya pandangan negatif satu sama lain serta kurangnya informasi yang benar mengenai masing-masing negara tersebut, sebab jika kita cermati lebih lanjut sebenarnya istilah bangsa yang serumpun bisa menjadi sebuah nilai yang berharga ketika masyarakat dari kedua negara ini dapat melihat konsep tersebut sebagai sebuah perasaan kekerabatan dan kekeluargaan, bukan justru menimbulkan suatu pandangan negatif yang akan menimbulkan kesalahpahaman antar kedua negara.

Jika kita lihat dari sudut pandang sosiologi, menurut teori konflik sendiri dikatakan bahwa setiap kehidupan pasti akan mengalami konflik karena kita hidup akan selalu berdampingan dengan masalah. Ada empat faktor penyebab terjadinya konflik di masyarakat antara lain adanya perbedaan antar kebudayaan, adanya perbedaan antar perorangan, adanya perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang cepat (Soerjono Soekanto, 2006: 91-92). Selain itu faktor penyebab terjadinya konflik di masyarakat juga bisa dikarenakan persamaan kebudayaan, seperti halnya konflik yang terjadi antara Indonesia-Malaysia. Jadi, harapannya konflik kesalahpahaman yang terjadi antar kedua negara ini tidak terulang lagi apalagi kedua negara merupakan negara serumpun yang seharusnya saling hidup rukun, bekerja sama, dan sama-sama dapat melestarikan budaya bangsa.

Pemerintah dan masyarakat bisa bekerja sama untuk saling menjaga, melestarikan, serta menyebarkan budaya yang dimiliki kepada dunia luar. Bisa juga melakukan kegiatan kerja sama

antara negara serumpun dan jika saling melakukan kesalahan lebih baik dibicarakan tanpa melakukan sesuatu yang bertujuan untuk memecah belah kerukunan antar negara serumpun. Masyarakat juga harus cerdas untuk berfikir rasional dan positif apabila ada oknum yang sengaja ingin memecah belah kedua negara tersebut. Dengan cara melakukan pendekatan dan membicarakan apa yang membuat seseorang menyebarkan ujaran kebencian, serta melakukan sosialisasi terhadap pentingnya menjalin kerja sama antar negara serumpun.

Dengan begitu kedua negara ini bisa saling memiliki pandangan yang baik antara satu sama lain, jika sewaktu-waktu terjadi kembali konflik antar negara apalagi negara serumpun dapat kita hindari dengan cara saling memberikan informasi yang sebenarnya terjadi tanpa menambah masalah yang ada, dan jika terjadi suatu konflik diusahakan untuk saling berkomunikasi dan menyelesaikannya secara baik-baik dengan tidak menjelekkkan satu sama lain. Jadi, diharapkan dengan adanya konflik antar negara ini bisa merubah hubungan negara menjadi semakin erat dan tentunya dapat menjadi bahan introspeksi diri untuk Indonesia dan Malaysia untuk kedepannya.